

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah penelitian

Puskesmas Wirobrajan terletak di Jl. Bugisan WB III/437 Yogyakarta, tepatnya di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, sebelah barat Kota Yogyakarta dan mempunyai luas wilayah kerja 1,78 Km². Puskesmas Wirobrajan merupakan unit pelaksana pembangunan kesehatan di wilayah kerja di kecamatan Wirobrajan dan merupakan Unit Teknis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan meliputi satu kecamatan Wirobrajan yang terdiri dari tiga Kelurahan yaitu kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, dan Patangpuluhan yang dipertanggungjawabkan langsung kepada kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

Puskesmas di kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta terdiri dari Puskesmas Induk dan Puskesmas Pembantu (Pustu). Lokasi Puskesmas Induk berada di wilayah Kelurahan Patangpuluhan sedangkan Puskesmas Pembantu berada di wilayah Kelurahan Pakuncen. Puskesmas Wirobrajan memiliki gedung yang memadai sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat, tenaga medis dan paramedis dapat bekerja secara optimal dalam melayani masyarakat. Puskesmas Wirobrajan dilengkapi dengan fasilitas Unit Gawat Darurat (UGD) dan Ambulan yang setiap saat dapat digunakan pada saat jam kerja. Puskesmas Wirobrajan belum melayani

pasien rawat inap, kegiatan pelayanan secara umum meliputi Balai Pengobatan Umum (BPU), Balai Pengobatan Gigi (BPG), Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), Keluarga Berencana (KB), Konseling Gizi, Pemeriksaan Laboratorium, Unit Farmasi, Unit Puskesmas Keliling, Promosi Kesehatan (Promkes), Kesehatan Lingkungan, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Kader Kesehatan Remaja (KRR), dan Poli Lansia. Pelayanan khusus kepada balita dan usia lanjut dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan luar gedung yaitu kegiatan Posyandu.

Berdasarkan program kesehatan ibu dan anak, Puskesmas Wirobrajan memberikan pelayanan ANC untuk ibu hamil yang sesuai standar pelayanan ANC yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Selain itu, Puskesmas Wirobrajan memberikan pelayanan untuk menangani masalah mental pada ibu hamil melalui konseling psikologis. Adapun konseling yang diberikan dengan cara *face to face* pada saat pemeriksaan kehamilan, memberikan informasi mengenai kondisi yang wajar dialami oleh ibu hamil serta mengajarkan tehnik-tehnik relakasasi untuk meredam rasa takut, cemas yang di alaminya.

Dari studi pendahuluan di Puskesmas Wirobrajan terdapat 97 ibu hamil, 30 diantaranya adalah ibu primigravida trimester III.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Data penelitian dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada 30 responden. Data karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan usia kehamilan. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Karakteristik Responden pada Ibu Primigravida yang memeriksakan kehamilannya di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Umur		
	<20 tahun	1	3,3
	20-35 tahun	29	96,7
	>35 tahun	0	0
2.	Pendidikan		
	SMP	4	13,3
	SMA	21	70,0
	SARJANA	5	16,7
3.	Pekerjaan		
	IRT	20	66,7
	Buruh	3	10,0
	Swasta	7	23,3
4	Usia Kehamilan		
	28-31 minggu	7	23,3
	32-35 minggu	21	70,0
	36-40 minggu	2	6,7

Dari table 4.1 dapat diketahui dari 30 responden menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur diperoleh data terbesar adalah berumur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (96,7%)

dan data terkecil adalah berumur < 20 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh data yaitu, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (70%) dan data data terkecil adalah berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (13,3%). Berdasarkan pekerjaan diperoleh data terbesar yaitu ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (66,7%) dan data terkecil adalah memiliki pekerjaan buruh sebanyak 3 orang (10,0%).

2. Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan

Distribusi Frekuensi pemeriksaan kehamilan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Ibu Primigrvida Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan

No	Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	2 kali kunjungan	2	6,7
2.	3 kali kunjungan	12	40,0
3.	≥ 4 kali kunjungan	16	53,3

Dari table 4.2 dapat diketahui bahwa ibu primigravida yang melakukan pemeriksaan kehamilan dari 30 responden menunjukkan bahwa yang melakukan pemeriksaan ≥ 4 kali kunjungan sebanyak 16 orang (53,3%), yang melakukan

pemeriksaan 3 kali kunjungan sebanyak 12 orang (40,0%), dan yang melakukan pemeriksaan kehamilan 2 kali kunjungan sebanyak 2 orang (6.7%). Selain itu, tidak ada ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya dengan frekuensi 1 kali kunjungan.

3. Tingkat Kecemasan

Gambaran tingkat kecemasan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida Trimester III
di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tidak cemas	18	60
2.	Cemas ringan	11	36,7
3.	Cemas sedang	1	3,3

Dari table 4.3 dapat diketahui bahwa ibu primigravida yang tidak cemas sebanyak 18 orang (60%), ibu primigravida yang cemas ringan sebanyak 11 orang (36,7%), dan ibu primigravida yang cemas sedang sebanyak 1 orang (3,3%). Selain itu, tidak ada ibu primigravida yang mengalami cemas berat.

4. Hubungan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan dengan Tingkat Kecemasan

Analisis bivariate ini menggunakan uji statistik *Spearman Rank* untuk melihat hubungan frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan tingkat kecemasan seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabulasi silang dan hasil

Tingkat Kecemasan	Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan			Total	p value	rho
	2x	3x	≥4x			
Tidak Cemas	0	6	12	18	0,026	-,446
Cemas Ringan	1	6	4	11		
Cemas Sedang	1	0	0	1		
Total	2	12	16	30		

Berdasarkan table 4.4 diatas terlihat angka koefesien korelasi Spearman sebesar -,446 artinya besar korelasi antara variable frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan tingkat kecemasan ialah sebesar -,446 (cukup kuat). Nilai signifikasi pada tabel terlihat $p=0,026 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan tingkat kecemasan mempunyai hubungan yang signifikan.

C. Pembahasan

1. Frekuensi Pemeriksaan kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemeriksaan kehamilan yang dilakukan responden dalam

penelitian ini diperoleh data terbesar sebanyak 16 orang (53,3%) dengan pemeriksaan kehamilan sebanyak ≥ 4 kali kunjungan.

Hal ini disebabkan karena 23 orang ibu hamil (70,7%) berada pada usia kehamilan yang sudah memasuki 32-40 minggu, maka harus memenuhi standar kunjungan ANC yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu minimal 4x selama kehamilan. Hal ini dijelaskan oleh Suryono (2010), kunjungan ANC minimal dilakukan 4x kunjungan yaitu trimester pertama sebelum usia kehamilan 14 minggu (di lakukan 1x), pada kunjungan trimester dua usia kehamilan 14-28 minggu (di lakukan 1x), yang terakhir yaitu pada trimester tiga usia kehamilan 28-36 minggu dan lebih dari 36 minggu(di lakukan 2 kali).

Sebagian lainnya dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin berkualitas pengetahuannya dan semakin matang intelektualnya. Ibu hamil cenderung lebih memperhatikan kesehatan dirinya dan keluarganya termasuk janinnya (Depkes, 2009).

Pendidikan seseorang berperan dalam menyerap informasi tentang pentingnya pelayanan kesehatan dalam memeriksakan kehamilan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi sehingga akan melakukan pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan

secara rutin karena ibu sudah mengerti akan pentingnya pemeriksaan kehamilan. Pemeriksaan kehamilan atau ANC merupakan pemeriksaan ibu hamil baik fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan anak dalam kehamilan, persalinan dan masa nifas, sehingga keadaan *post partum* mereka sehat dan normal, tidak hanya fisik tetapi juga mental (Wiknjosastro, 2007).

Menurut Purwatomoko (2001), dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar peluang untuk mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan. Tingkat pendidikan ibu mampu memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pola pikir dan kemampuan ibu untuk menyerap informasi yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan sehingga ibu hamil akan semakin sering untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Pekerjaan juga merupakan faktor penting dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki maka semakin banyak kesempatan ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya. Pada penelitian ini sebagian ibu hamil tidak bekerja (IRT) sehingga mempunyai kesempatan dan banyak waktu untuk melakukan pemeriksaan. Ibu yang bersatus sebagai ibu rumah tangga tidak dapat dikatakan tidak mempunyai relasi pergaulan yang luas dibandingkan yang mempunyai

pekerjaan. Pergaulan sosial mempunyai manfaat terhadap tingkat perolehan informasi termasuk informasi tentang kehamilan.

Pekerjaan ibu hamil juga tidak hanya menunjukkan tingkat sosial ekonomi, melainkan juga menunjukkan ada tidaknya interaksi ibu hamil dalam masyarakat yang luas dan keaktifan pada organisasi tertentu, dengan asumsi ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan dasar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Hal yang sama juga ditunjukkan dari penelitian Priawati (2012), bahwa ibu yang tidak bekerja (IRT) memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan ANC sesuai dengan jadwalnya.

Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Haerani (2009) kepada ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Jagakarsa Jakarta dimana hasil penelitian menunjukkan 41 responden (36,6%) tidak patuh dalam kunjungan ANC sedangkan 71 responden (63,4%) patuh dalam kunjungan ANC. Kepatuhan kunjungan ANC dapat diartikan keteraturan dalam berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan oleh ibu hamil sesuai dengan standar antenatal care yang ditetapkan.

Hal ini diperkuat oleh Hugues (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Antenatal care in pregnancy following*

a stillbirth menjelaskan bahwa perawatan selama masa kehamilan sangat penting untuk dilakukan karena dapat menentukan perawatan yang sesuai dengan ibu hamil serta dapat mendeteksi penyimpangan- penyimpangan yang terjadi sehingga penanganan yang tepat dapat dilaksanakan dengan segera. Oleh karena itu, semakin sering ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan maka semakin rendah resiko masalah yang akan dialami oleh ibu maupun janinnya.

2. Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 orang ibu hamil (60%) tidak mengalami cemas. Hal ini disebabkan karena pelayanan *ANC* di puskesmas Wirobrajan cukup baik. Tenaga kesehatan tidak hanya menyediakan pemeriksaan fisik saja tetapi juga konseling masalah psikologis.

Sedangkan sebagian lainnya ibu mengalami cemas ringan. Menurut Stuart (2006), dimana ketika mengalami kecemasan ringan menyebabkan seseorang menjadi waspada, meningkatkan lahan persepsinya, dan dapat memotivasi belajar serta menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Sehingga rasa cemas yang dialaminya memotivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya.

Cemas ringan yang dialami oleh ibu hamil juga dapat disebabkan karena usia kehamilan ibu yang sudah memasuki 32-40 minggu sehingga proses persalinan akan semakin dekat. Hal ini dijelaskan oleh Aprianawati (2007), dengan makin tuanya kehamilan, maka perhatian dan pikiran ibu hamil mulai tertuju pada sesuatu yang dianggap klimaks, sehingga kegelisahan dan ketakutan yang dialami ibu hamil akan semakin intensif saat menjelang persalinan.

Hal lainnya dapat dipengaruhi dari factor pendidikan, pada penelitian ini sebagian ibu hamil mempunyai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Menurut Purwatomoko (2001), dimana semakin rendahnya pendidikan akan menyebabkan seseorang mengalami stres, dimana stres dan kecemasan yang terjadi disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan orang tersebut.

Menurut Kushartanti, dkk. (2004), kegelisahan dan kecemasan selama kehamilan merupakan kejadian yang tidak terelakkan, hampir selalu menyertai kehamilan, dan bagian dari suatu proses penyesuaian yang wajar terhadap perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama kehamilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Harianto (2005), dalam penelitiannya mengenai kondisi psikologi ibu hamil pertama, didapatkan bahwa masalah psikologis yang biasa dialami ibu hamil adalah perasaan takut dan cemas akan hal-hal yang

mungkin terjadi pada diri ibu hamil tersebut maupun pada bayinya. Dari hasil penelitiannya Harianto mendapatkan kecemasan yang dialami ibu hamil lebih berat dialami oleh ibu yang baru pertama hamil.

3. Hubungan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan dengan Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 orang yang melakukan pemeriksaan kehamilan (kunjungan ANC) 4 kali tidak mengalami cemas. Hal ini dikarenakan Ibu hamil tersebut sudah melakukan pemeriksaan sesuai dengan standart pemerintah yaitu minimal K4. Ibu hamil yang rajin dan patuh melakukan pemeriksaan kehamilannya akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai kondisi kandungan dan masalah psikologi yang dialaminya, salah satunya dengan cara konseling. Konseling ini dilakukan sampai ibu hamil mengerti tentang keluhan yang dirasakan serta dapat mengatasinya, untuk itu akan muncul kesadaran begitu pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan.

Pemeriksaan kehamilan memberikan manfaat dengan ditemukannya berbagai kelainan yang menyertai kehamilan secara dini sehingga dapat diperhitungkan dan dipersiapkan langkah-langkah dan pertolongan persalinan.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 11 orang ibu hamil yang sudah memeriksakan kehamilan sebanyak 3 atau 4 kali kunjungan mengalami cemas ringan. Menurut Stuart (2006), dimana ketika mengalami kecemasan ringan menyebabkan seseorang menjadi waspada, meningkatkan lahan persepsinya, dan dapat memotivasi belajar serta menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Sehingga rasa cemas yang dialaminya memotivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya.

Menurut Saifudin (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu hamil adalah kunjungan ANC. Hal ini diperkuat oleh Purwanto (2009), Ibu hamil yang mendapat pelayanan ANC yang baik akan mempunyai tingkat kecemasan yang rendah dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan pelayanan ANC yang tidak berkualitas.

Purwaningsih & Siti (2010) juga menyatakan bahwa saat hamil keseimbangan faktor 5P sangat dibutuhkan karena membantu menciptakan persalinan normal yang berjalan lancar, Salah satu komponen dalam 5P adalah faktor psikologis, yaitu kecemasan.

Dalam kondisi cemas ibu akan merasakan perasan takut terhadap kelancaran persalinannya, rasa takut ini menyebabkan pembuluh-pembuluh arteri yang menuju rahim berkontraksi dan menegang sehingga menimbulkan rasa sakit atau nyeri. Rasa takut

dan sakit juga menimbulkan stress yang mengakibatkan pengeluaran adrenalin, hal ini mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi aliran darah yang membawa oksigen ke rahim sehingga terjadi penurunan kontraksi rahim yang akan menyebabkan memanjangnya waktu persalinan. Ketika ibu sudah merasa tenang dan rileks maka rasa takut yang muncul dapat teratasi sehingga pengeluaran adrenalin yang berlebih dapat diantisipasi, zat-zat penghambat rangsang nyeri pun dapat disekresikan dengan baik. Dengan berkurangnya adrenalin maka pembuluh darah dapat bervasodilatasi dengan baik, sehingga dapat memperlancar aliran darah yang membawa oksigen ke rahim. Ketika oksigen dalam rahim tercukupi maka kontraksi dapat berjalan dengan baik, sehingga ibu mampu meneran dengan maksimal yang akan mengakibatkan kelancaran pada persalinan.

Pada penelitian menunjukkan koefisien korelasi ialah $-0,446$ yang berarti mempunyai hubungan yang cukup kuat. Hasil *negative* dari koefisien korelasi tersebut berarti variable frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan tingkat kecemasan mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variable frekuensi pemeriksaan kehamilan tinggi maka nilai variable tingkat kecemasan rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan, maka semakin rendah rasa cemas yang akan dialaminya. Pada penelitian

juga menunjukkan bahwa H_1 diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan tingkat kecemasan pada ibu primigravida trimester iii di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan dalam Penelitian

Kekuatan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri, sehingga jawaban kuesioner tidak ada rekayasa, karena setelah pengambilan data dilakukan *crosscheck* kembali oleh peneliti.

2. Kelemahan dalam Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti hubungan frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan tingkat kecemasan saja, sementara factor yang mempengaruhi tingkat kecemasan lainnya seperti usia, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi tidak diteliti oleh peneliti.